

**SUPERVISI KLINIS PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
INPUT, PROSES, OUTPUT PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN
AL-AMANAH PUTRI BAHRUL ULUM JOMBANG**

Laila Nur Fitria

Institut Agama Islam Bani Fattah

lailanurfitria120101@gmail.com.

Abstrak

Pengasuh pondok pesantren melakukan observasi untuk mendiagnosa secara langsung permasalahan yang dihadapi oleh stakeholder pesantren. Observasi ini terjadi apabila stakeholder melaporkan permasalahannya kepada pengasuh pesantren, setelah itu pengasuh dan stakeholder pesantren bermusyawarah sebagai langkah lanjut dari pengamatan yang bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas. Pondok Pesantren Al-amanah memiliki 3 program unggulan yakni, pembelajaran kitab kuning tradisional pesantren melalui madrasah diniyyah, pembelajaran mengaji al-qur'an dan pendalaman tajwid melalui madrasatul qur'an bin nadlor, dan menghafal qur'an dan metode murojaah melalui jam'iyah tahfidzil qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan pengasuh pondok pesantren Al-Amanah Putri memiliki tiga tahap, tahap pertemuan awal, tahap observasi dan tahap pertemuan balikan. Supervisi klinis tersebut berdampak pada peningkatan kualitas (Input, Proses, Output) Pendidikan. Proses supervisi klinis tersebut berjalan dengan baik meskipun memiliki beberapa kendala tetapi dapat di minimalisir dengan adanya faktor dukungan.

Kata Kunci : Kualitas Pendidikan dan Supervisi Klinis.

PENDAHULUAN

Peran dan eksistensi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang memiliki ciri khasnya sendiri, Menurut Kementerian Agama RI, “Dalam sejarah perkembangannya, fungsi Pondok Pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa, ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan”.¹ Terutama setelah terbitnya UU SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003 tentang system pendidikan

¹ Statistik Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

Nasional Dalam UU tersebut pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan diberi wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang formal atau nonformal berupa sekolah atau madrasah.²

Perkembangan pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini sebagai pusat pendidikan ilmu-ilmu agama untuk melahirkan kader-kader ulama, guru agama, mubaligh, tokoh politik dan lain-lain yang dibutuhkan masyarakat. Namun, diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan Pesantren, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pengembangan Pesantren. Bukan saja untuk menepis pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas lulusan Pesantren yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan santri yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global. Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan dan keseriusan Pesantren dalam menjalankan tugas serta fungsinya.

Sedangkan Ara Hidayat dan Imam Machali mengemukakan bahwa Kualitas (Mutu) yang dapat ditingkatkan dalam pendidikan, meliputi input, proses, dan output pendidikan.³

Dalam dunia pendidikan di pondok pesantren, kekuasaan penuh dipengang oleh pengasuh pondok pesantren, adapun tugas dan fungsi pengasuh pondok pesantren relevan dengan pendapat E. Mulyasa tentang Manajemen pendidikan Kepala Madrasah yang harus mampu berfungsi sebagai, Supervisor, Edukator, Administrator, Leader, Innovator, dan Motivator.⁴ Adapun sebaigian peran pengasuh atau kyai yang di jelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier meliputi : Guru Ngaji, Leader, Motivator, educator, innovator, dan Sebagai orang tua kedua.⁵

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diinginkan, beberapa faktor dapat mempengaruhinya, seperti kontribusi pengasuh pondok pesantren dalam pengawasan. Teori supervisi pembelajaran menyatakan bahwa perilaku siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh guru, sedangkan guru di pengaruhi oleh kepala madrasah, dalam hal ini yang pegang penuh oleh pengasuh.

² SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003.

³ Imam Machali, Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*, kedua (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 365.

⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Professional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013) hal, 53.

⁵ Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Madinah, 2012) hal. 12

Sergiovani berpendapat bahwa supervisi klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.⁶ Dapat dikatakan bahwa tujuan supervisi klinis adalah untuk memberikan pelayanan dan dukungan yang baik, dalam arti mengutamakan pendekatan guru dan rencana pengembangan pribadi sehingga mereka dapat menemukan dirinya sendiri dan dari situ dapat meningkatkan model pembelajarannya menjadi lebih baik.

Adapun penelitian yang membahas kualitas pendidikan yang dikemukakan Aulia Diana Devi tentang Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat bahwasannya pendidikan yang baik ialah pendidikan yang bermutu. Hal tersebut menjadi dasar pengembangan dan kemajuan bagi suatu lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan islam maupun lembaga pendidikan umum. Input, proses dan output merupakan satu serangkaian yang sangat penting untuk terus di tingkatkan serta hal tersebut tentu akan melibatkan para stakeholder pada lembaga pendidikan. Pemaknaan mutu dalam konteks pendidikan selalu didasarkan pada sistem pendidikan secara menyeluruh,, yang dimulai dari perencanaan, proses pendidikan, evaluasi, dan hasil pendidikan. MAN 1 Tulang Bawang Barat ialah salah satu lembaga pendidikan yang dapat terbilang cukup baik kualitas pendidikannya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui beberapa aspek diantaranya yaitu: MAN 1 Tulang Bawang Barat berakreditasi “A”, memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas, memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang cukup profesional, sarana dan prasarana yang memadai, memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik, dan lulusan MAN 1 Tulang Bawang Barat mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi terbaik⁷

Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Amanah merupakan Pondok Pesantren semi salaf yang berada dibawah naungan Yayasan Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, Pondok Al-Amanah dari tahun ketahun mengalami peningkatan jumlah santri yang semakin meningkat ini disebabkan bentuk dari kualitas lulusan (Output lulusan) pondok pesantren yang unggul dalam hal akademik maupun non akademik. Hal tersebut

⁶ Sergiovanni T.J. dan Starrat R.J, *Supervision A Redefinition*, (New York: M Graw Hill Inc, 1993), hal. 89

⁷ Aulia Diana Devi, “*Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN 1 Tulang Bawang Barat*”

terjadi karena peran pengasuh pondok pesantren dalam melaksanakan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar yang sangatlah berpengaruh untuk menyesuaikan tujuan pendidikan yang diinginkan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan diatas, obyek penelitian maupun sumber data yang akan dikumpulkan, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tindakan kolaboratif partisipatif, yaitu peneliti bekerja sama dengan stakeholder pesantren yakni santri, jajaran pengurus pesantren, serta kyai dan bu nyai selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah. Hal ini peneliti terjun langsung dalam merencanakan dan mengedintifikasi masalah sampai berakhirnya penelitian ini.

Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori subyektif yang berdasarkan data, baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jadi penelitian ini bertujuan untuk menyajikan uraian deskriptif tentang bagaimana Supervisi Klinis Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas (Input, Proses, Output) Pendidikan di Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, serta mengukur faktor penghambat dan pendukung atas supervisi klinis yang akan dilakukan oleh lembaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Supervisi Klinis Pengasuh Pondok Pesantren

Supervisi klinis mulai dikembangkan pada akhir dasawarsa lima puluhan dan awal enam puluhan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Harvard School of Education. Model supervisi klinis lebih menekankan pada hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru serta terpusat pada perilaku aktual guru dalam mengajar. Acheson dan Gall memberikan istilah supervisi klinis sebagai Teacher

Centered Supervision.⁸ Richard Waller menyatakan : Clinical supervision may be defined as supervision focused upon the improvement as instruction by means of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual, analysis of actual teaching performance in the interest of rational modification.⁹ Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui sarana siklus yang sistematis dalam perencanaan, pengamatan, serta analisis intelektual yang intensif mengenai penampilan mengajar yang nyata, di dalam mengadakan perubahan dengan cara yang rasional. Adapun Sergiovani berpendapat bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi.¹⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu bimbingan dan pembinaan dalam dunia pendidikan yang terencana bertujuan untuk memperbaiki apa yang menjadi kelemahan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik melalui pengamatan yang dilakukan agar mengetahui kualitas guru yang sebenarnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan supervisi klinis antara lain adalah sikap yang ditampilkan oleh supervisor yang melakukan supervisi terhadap guru yang menjadi tanggung jawabnya. Antara lain sikap tersebut adalah mengenai sejauh mana pemahaman supervisor terhadap tugasnya. Ada 3 pendekatan supervisi klinis, yaitu:¹¹

1) Pendekatan Preskriptif

Dalam pendekatan preskriptif, pengawas atau supervisor lebih menonjolkan power atau otoritas formalnya dalam melakukan tugas sehari-hari.

2) Pendekatan Kolaboratif

Untuk mencapai hasil yang memuaskan dalam pelaksanaan supervisi klinis maka diterapkan pendekatan kolaboratif yang memberi warna kemitraan antara supervisor dan orang yang disupervisi.

3) Pendekatan Keagamaan

⁸ Acheson, K. A & Gall, M. D., *Techniques in Clinical Supervision, Preservice and Inservice Applications*, (New York: Longman, 1980), hal. 67.

⁹ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 56.

¹⁰ Sergiovani, T.J. dan Starratt, R.J., *Supervision A Redefinition*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1993), hal. 89

¹¹ Siswanto Mashuri, et al, *Pedoman Pengawasan*, (Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002), hal. 57

Secara keseluruhan, pendekatan ini menekankan pada pengembangan otonomi dan kemandirian guru, dengan supervisi yang bersifat suportif dan fasilitatif, yang bertujuan untuk membantu guru mengembangkan solusi yang relevan dan efektif untuk tantangan pendidikan yang mereka hadapi. Bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku individu dan masyarakat. Pandangan hidup yang subjektif dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, dan keadaan sosial yang objektif adalah ekspresi dari situasi subjektif masyarakat itu sendiri.

Menurut Sergiovanni, supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah sebuah pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, yang bertujuan untuk membahas proses mengajar di kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesional. Walaupun langkah-langkah supervisi klinis bervariasi menurut para ahli, langkah-langkah tersebut dapat disederhanakan menjadi tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu:¹²

1) Tahap Pertemuan Awal:

Langkah pertama dalam proses supervisi klinis adalah langkah pra-konferensi. Pertemuan ini terjadi sebelum observasi kelas, oleh karena itu sering juga disebut sebagai periode pertemuan pra-observasi. Wiles menyatakan bahwa langkah ini penting. Tujuan utama dari pertemuan pertama ini adalah untuk bersama-sama menyepakati kerangka observasi kelas antara pengawas dan guru, yang kemudian akan dilaksanakan saat observasi. Hasil dari pertemuan pertama ini adalah kesepakatan kerja (kontrak) antara pengawas dan guru.

2) Tahap Observasi Mengajar:

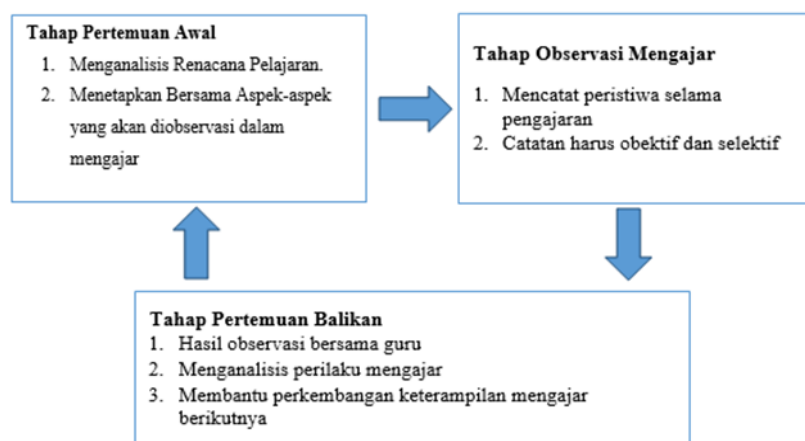
Langkah kedua dalam proses supervisi klinis adalah langkah observasi pendidikan. Langkah ini harus dilakukan secara sistematis dan objektif. Perhatian yang diamati diarahkan kepada guru dalam tindakan dan kegiatan kelas sebagai akibat dari tindakan guru tersebut. Pada tahap ini, guru dan pengawas menentukan waktu dengan kesepakatan bersama pada pertemuan pertama.

3) Tahap Pertemuan Balikan:

Tahap feedback meeting berlangsung segera setelah observasi instruksional dilakukan, dengan terlebih dahulu menganalisis hasil observasi. Tujuan utama dari analisis

¹² Sergiovanni, T.J. dan Starratt, R.J., *Supervision A Redefinition*, (New York: Mc Graw Hill Inc, 1993), hal. 89

pengamatan dan umpan balik adalah untuk melacak apa yang diamati pengamat selama proses belajar mengajar.



Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang independen, bercorak keislaman memiliki ciri khas yang lain dari pada lembaga pendidikan lain, didampingi oleh ulama yang kharismatik, di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama kepada seluruh santrinya, dan mendapat pengakuan dari masyarakat.

Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan pengasuh pondok pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Jombang memiliki tiga tahap:

Pertama tahap pertemuan awal, Pada tahap awal yang dilakukan pengasuh Pondok Pesantren Al-Amanah adalah membangun interaksi pengasuh dengan stakeholder pesantren. Interaktif atau proses pertemuan awal dalam supervisi klinis pengasuh pondok pesantren dengan pendekatan kolaboratif dan pendekatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas (input, proses, output) pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri adalah pembentukan stakeholder pesantren tersebut, dan menentukan koordinator setiap departemen dengan jumlah 15 koordinator bidang dan 9 inti stakeholder pesantren. Kemudian menyusun tujuan atau tugas setiap bidang yang akan di capai dengan pelaksanaan supervisi.

Kegiatan interaktif antara pengasuh dengan stakeholder Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum dilakukan setiap bulan. Dengan cara pelaporan evaluasi setiap bidang, bisa secara bergantian ataupun secara serentak diadakan evaluasi dengan melibatkan seluruh stakeholder pesantren.

Tak jarang proses interaktif ini tidak terjadwal, terkadang dari stakeholder pesantren meminta waktu kepada pengasuh untuk melaporkan kendala yang sedang terjadi. Sehingga terjadinya musyawarah antara pengasuh dengan stakeholder.

Kedua, tahap observasi, merupakan inti dari pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan, mensupervisi bagaimana perkembangan dan mendiagnosa apa saja kendala terhadap rangkaian kegiatan pesantren serta cara menemukan solusi yang tepat untuk permasalahan yang terjadi di pondok pesantren, mulai dari sistem pembelajaran sampai tersedianya sarana prasarana.

Koordinasi dan kolaboratif memang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren bersama stakeholder pesantren sehingga tidak terjadi kesalah gunaan dalam supervisi ini dan sama-sama untuk perbaikan karena terkadang melihat kekurangan-kekurangan sendiri saja dan stakeholder pesantren tidak merasa kurang sehingga diadakannya musyawarah untuk perbaikan bukan untuk penilaian.

Ketiga, Analisis dan pertemuan balikan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan pendekatan keagamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Tambakberas Jombang adalah dengan mengumpulkan hasil evaluasi setiap bidang yang memuat beberapa kendala yang muncul disetiap bidang yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Tambakberas Jombang.

Pengasuh Pondok Pesantren melatih stakeholder agar bertanggung jawab total atas semua tugas-tugasnya, jadi apabila ada kendala disetiap bidang mempunyai kendala maka saat melaporkan kendala yang ada, koordinator bidang tersebut harus menyertakan solusi yang dimana nanti akan di musyawarahkan dengan pengasuh hingga adanya solusi yang tepat. Dan pengasuh pesantren menanamkan nilai bahwa setiap orang itu adalah kholifah alloh di bumi yang bertanggung jawabannya langsung kepada Alloh S.W.T .

Dan apabila solusi yang telah dilaksanakan menemukan kendala yang baru maka mencari solusi kembali, semua itu terus menerus dilakukan hingga menemukan solusi yang terbaik, dalam hal menentukan solusi pengasuh dan stakeholder pesantren melalui dua proses, ada yang hanya melalui kegiatan musyawarah dapat menghasilkan solusi yang tepat tetapi bila belum menemukan titik solusi maka pengasuh pesantren melakukan istikhoroh. Rangkaian proses ini terus menerus di lakukan pengasuh dengan stakeholder pesantren.

Kualitas (Input, Proses, Output) Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang

Kualitas (Mutu) Pendidikan yang dapat di tingkatkan dalam pendidikan, meliputi input, proses, output pendidikan.¹³

Input

Pengertian input dalam bahasa berarti masukan, input juga bermakna masuk kedalam. Pengertian Input pendidikan ialah segala sesuatu yang diwajibkan ada dan sudah tersedia karena hal tersebut sangat diperlukan untuk berjalannya suatu proses. Adapaun yang dimaksud dengan segala sesuatu diatas ialah berupa: (1) input sumber daya manusia (kepala sekolah, guru, karyawan, dan peserta didik) dan input sumber daya non manusia (perlengkapan, peralatan, bahan, dana, dan lain sebagainya). (2) input perangkat lunak yang meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan undang-undang, deskripsi penugasan, perencanaan pendidikan, program pendidikan, dan lain sebagainya. (3) input harapan seperti visi, misi, tujuan, sasaran yang akan dicapai oleh madrasah tersebut.¹⁴ Sehingga semakin tinggi tingkatan pada kesiapan input, maka akan semakin tinggi pula mutu input yang dihasilkan. Dari paparan diatas jika direlevankan di pondok pesantren, sebagai berikut :

a. Sumber Daya Manusia

- 1) Pengasuh Pesantren
- 2) Stakeholder Pesantren/Pengurus Pesantren
- 3) Pendidik/ Guru/ Ustadz(ah)
- 4) Santri

b. Perangkat Lembaga

- 1) Struktur Stakeholder Pesantren
- 2) Peraturan Pesantren
- 3) Deskripsi Penugasan
- 4) Rencana dan Program Pesantren
- 5) Sarana Prasarana

¹³ Imam Machali, Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah*, kedua (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 365.

¹⁴ Imam Machali, Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, hal. 365.

c. Harapan

1) Visi

2) Misi

1) Input Sumber Daya Manusia

Pola pengasuhan di pondok pesantren tidak mengambil satu model pola asuh, tetapi pengasuh pondok pesantren Al-Amanah melakukan berbagai macam pola asuh sesuai porsi dan kebutuhannya masing-masing. Pesantren termasuk lembaga tarbiyah ada hal-hal yang perlu otoriter. Otoritas yang mutlak yaitu otoriter dalam hal agama. Pengasuh dengan stakeholder membangun hubungan dengan baik dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan, sehingga tercipta suasana yang terbuka.

Penyaringan stakeholder di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Akan dipertimbangkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan yang terakhir istikhoroh. Seperti pemilihan ketua pondok, pemilihan terbuka yang dilakukan oleh seluruh santri, setelah itu jika sudah keluar hasil pemilihan tersebut maka pengasuh dan stakeholder melakukan musyawarah dengan mempertimbangkan 3 aspek tersebut. Apabila dari hasil musyawarah tersebut belum menemukan titik terang, pengasuh akan melakukan istikhoroh untuk mendapatkan solusi yang terbaik.

Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi santri disini, siapapun bisa menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, tes seleksi hanya dilakukan untuk meklasifikasikan tingkatan belajar ataupun mengaji, disini tidak hanya santri yang berdomisili jombang dan sekitarnya saja, tetapi dari berbagai macam penjuru Indonesia.

2) Input Perangkat Lunak

Struktur stakeholder pesantren tercipta setelah adanya pemilihan ketua pondok yang dilakukan oleh seluruh santri, setelah hasil musyawarah telah ada, kemudian ketua pondok dengan pengurus inti lainnya bermusyawarah untuk menyusun koordinator bidang beserta anggotanya. Setelah musyawarah selesai, stakeholder melakukan musyawarah dengan pengasuh dengan membawa struktur keorganisaian dengan lengkap. Setelah mendapat keputusan, struktur organisasi tersebut telah resmi.

Pengasuh pondok pesantren memberikan prinsip-prinsip pondok Al-Amanah kepada stakeholder, setelah itu stakeholder bermusyawarah untuk menyusun tugas-tugas setiap bidang kepengurusan, menyusun peraturan pesantren dan teknik pelaksanaan.

Setiap bidang kepengurusan mempunyai sarana prasana yang menunjang berjalannya tugas-tugas yang diemban masing-masing bidang. Disisi lain dengan adanya sarana prasana yang baik akan menunjang keberhasilan proses belajar para santri, rasa nyaman dan tenang dihasilkan oleh sarana prasarana yang baik

3) Input Harapan

a. Visi

Terbentuknya generasi penerus yang berilmu, beramal shalih dengan ikhlas, serta mandiri dan berdedikasi. Beriman, bertaqwa, berprestasi serta berakhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Beriman dan bertaqwa, berprestasi serta berakhlaqul karimah.
- 2) Memantapkan iman dan taqwa serta mengembangkan ilmu pengetahuan keislaman untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat berdasarkan alqur'an dan assunnah.
- 3) Menanamkan nilai-nilai ajaran salafus shalih dan mengembangkan konsep-konsep ajaran ulama' kholiq,
- 4) Mengarahkan dan mengantarkan ummat memenuhi fitrahnya sebagai khoirul ummah yang dapat memerankan kepeloporan kemajuan dan perubahan sosial sehingga tercapai Negara Indonesia sebagai Baldah, Thoyyibah dan Rabb Ghofur.

Proses

Proses pendidikan adalah bergantinya suatu hal menjadi sesuatu yang lain. sesuatu yang berpengaruh dalam berjalannya proses disebut dengan input, sedangkan proses dari suatu hasil disebut output. Maksud proses disini jika dalam lingkup pendidikan pada jenjang madrasah ialah sebuah proses pada pengambilan keputusan, pengelolaan program, pengelolaan kelembagaan, proses pembelajaran, dan proses meninjau serta penilaian. Yang mana pada hal ini proses pembelajaran harus lebih diutamakan karena proses pembelajaran ini merupakan suatu hal yang paling penting jika dibandingkan dengan proses-proses yang lain.¹⁵

- a. Proses Pengambilan Keputusan
- b. Proses Pengelolaan Kelembagaan
- c. Proses Pengelolaan Program
- d. Proses Belajar Mengajar

¹⁵ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045," Jurnal Pendidikan Islam 3, No. 1, 1970, hal. 366.

e. Monitoring

f. Evaluasi

Rangkaian proses di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambak beras Jombang ialah proses pengambilan keputusan, proses pengelolaan program, proses belajar mengajar, monitoring, evaluasi.

Proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah dilakukan dalam waktu 6 tahun dibagi dalam tingkat kelas 1,2,3,4,5 dan 6, kalau dulu pembagian kelasnya sesuai dengan dimana ia bersekolah. Sekarang penyaringan siswa melalui tes akademik, semua tingkatan boleh memilih tingkatan kelasnya dan melakukan tes pelajaran sesuai kurikulum tingkatan, apabila dalam proses tes tersebut tidak lolos, maka siswa akan ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dengan kemampuannya. Pembagian tingkat atau jenjang kelas tersebut dilakukan dengan tujuan agar guru dapat menyesuaikan kemampuan belajar siswa.

Jadi untuk keberlangsungan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, santri terlebih dahulu diklasifikasikan menurut kemampuan masing-masing. Kalau sekarang kemampuan siswa disamaratakan, jadi Bahan belajar yang digunakan juga berbeda karena dari Madrasah sendiri yang menentukan. Kemudian dalam Madrasah Diniyah juga siswa dibiasakan dalam pembelajaran ilmu alat untuk mengi'rob dan murotti (mengartikan kitab fiqh dengan bahasa Indonesia) untuk pelajaran Fiqh, mengadakan kegiatan syawir dan Batsul Matsail. Kegiatan Syawir membahas terkait mata pelajaran yang ada di kelas, sedangkan kegiatan Batsul Matsail diskusi tanya jawab dan memecahkan masalah terkait permasalahan dalam ilmu fiqh.

Kegiatan fashohah dilakukan agar santri dapat mendalami lagi materi sifatul huruf dan makhorijul huruf, kegiatan fashohah tersebut biasanya dilakukan satu minggu dua kali atau sampai tiga kali. Sedangkan untuk kegiatan tajwid gembira, santri belajar dan mengulang materi tajwid dengan model bernyanyi bersama dan dengan menggunakan sebuah permainan, santri dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan. Kegiatan tajwid gembira tersebut dilakukan dalam 2-3 kali dalam seminggu, bergantian dengan jadwal kegiatan fashohah.

Program Jam'iyah Tahfidzul Qur'an meliputi tambahan bil-hifdzi dan murojaah. Kegiatan bil-hifdzi dilakukan sehabis jamaah subuh, sedangkan kegiatan murojaah dilakukan setelah jamaah maghrib. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari dan libur

setiap hari senin dan kamis untuk kegiatan murojaah, hari selasa dan jum'at untuk kegiatan setoran bil-hifdzi, diwajibkan untuk semua santri tahfidz

Pengambilan keputusan dalam program-program pesantren, stakeholder mengatur kepada pengasuh terlebih dahulu, setelah itu diadakan musyawarah bersama, tak jarang pengasuh sering memberi inovasi-inovasi baru dalam program-program pesantren.

Output

Output pendidikan merupakan hasil dari proses kinerja madrasah yang berupa prestasi madrasah. Kinerja madrasah dapat dinilai dari segi kualitasnya, produktivitasnya, efisiensi, inovasi, dan kualitas pada moral kerja. Output pendidikan yang dipahami adalah bahan jadi yang di hasilkan melalui transformasi. Hal ini bersangkutan dengan siswa lulusan madrasah. Dengan diadakannya kegiatan penilaian maka akan membantu untuk menentukan apakah peserta didik bisa berstatus lulus atau justru tidak lulus. Hal ini dilakukan sebagai alat dalam penyaringan kualitas.¹⁶

Tingkatan output menurut Imam Machali dan Ara Hidayat merupakan tingkatan yang paling tinggi, kemudian disusul proses yang mana tingkatannya lebih rendah satu tingkat dari output, lalu input menempati tingkatan paling rendah diantara output dan proses. Output disini ialah sebuah prestasi madrasah yang dihasilkan dari berlangsungnya proses manajemen pembelajaran di madrasah. Adapun untuk pembagiannya, output dibagi menjadi dua, yaitu bisa dalam wujud prestasi akademik dan prestasi non akademik, misalnya kesenian, kepramukaan, kerajinan, kejujuran, toleransi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan melakukan kerjasama yang baik.¹⁷

Oleh sebab itu, input, proses dan output merupakan satu serangkaian yang sangat penting untuk terus di tingkatkan serta hal tersebut tentu akan melibatkan para stakeholder pada lembaga pendidikan.

- a. Akademik
- b. Non Akademik

Output Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menghasilkan prestasi santri akademik ataupun non akademik,

¹⁶ Syaefudin, "Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input, Proses & Output) (Studi di MI Unggulan Ash-Shiddiqiyah-3 Purworejo)," hal. 28.

¹⁷ Imam Machali, Ara Hidayat, *The Hand Book of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, hal. 369.

selain menghasilkan prestasi, setiap santri pun memiliki akhlak yang baik, berpudi pekerti, semangat juang yang tinggi, dan setiap santri membekali ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga setiap santri mempunyai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman.

Pelaksanaan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.) dengan baik agar bisa menghasilkan output yang baik. Setiap koordinator bidang seharusnya melakukan POAC dengan baik, karena dapat menentukan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Kemampuan yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tidak hanya seputar dengan akademiknya saja, tetapi kemampuan non akademik juga, hal ini ditunjang dengan adanya bidang pondok PMB (Pemberdayaan Minat Bakat) terdapat banyak ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat maupun bakat para santri, tak sedikit juga santri yang mampu membuktikan diajang perlombaan-perlombaan dan berhasil menjuarainya.

Kegiatan Pemberdayaan Minat Bakat di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri meliputi : Jam'iyah Qiro'ah wa Sholawat, Muhadhoroh, Publik Speaking, Kerajinan Tangan, Tata Boga. Kegiatan ini memberikan peningkatan kreativitas santri. Peningkatan tersebut juga dibuktikan dengan banyak dari santri yang mendapat juara pada event-event tertentu, baik itu di tingkat Kabupaten atau Kota, Provinsi bahkan Nasional.

Faktor Pendukung dan Penghambat Supervisi Klinis Pengasuh Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas (Input, Proses, Output) Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan maka peneliti mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang ada di pondok Pesantren kedalam bentuk analisis SWOT sebagai upaya untuk mengetahui keadaan internal dan eksternal di lembaga. Selain dari hasil analisis SWOT dapat menentukan rencana kerja kedepannya, analisis SWOT juga dapat mengetahui bagaimana mutu Pesantren tersebut dan bagaimana keadaan lingkungan eksternal sehingga dapat menghadapi tantangan yang ada.

1. Kekuatan (Strenghts)

- a. Figur dan Gaya kepemimpinan (Pengasuh) yang sangat baik.

Figur dan gaya kepemimpinan yang baik di Pesantren Al-Amanah terbentuk dari beberapa hal: misalnya melalui ceramah yang mengandung pesan-pesan normative, atau

dengan menggunakan pendekatan motivasi penteladanan (Uswah), pengasuh (kiai dan bu nyai) mencontohkan dan mengajak santri untuk sholat lima waktu secara berjama'ah, pengasuh yang mengajarkan keistiqomahan dalam melakukan kebaikan. Dengan gaya kepemimpinan yang seperti ini maka kepercayaan dan loyalitas santri dan masyarakat akan semakin meningkat dan pada akhirnya pengasuh menjadi pemimpin yang dicintai di tengah-tengah masyarakat.

b. Pola Asuh yang baik

Pola pengasuhan di pondok pesantren tidak mengambil satu model pola asuh, tetapi pengasuh pondok pesantren Al-Amanah melakukan berbagai macam pola asuh sesuai porsi dan kebutuhannya masing-masing. Pesantren termasuk lembaga tarbiyah ada hal-hal yang perlu otoriter, tapi jangan diartikan itu hal buruk, otoriter itu dalam hal-hal syariat agama, yang udah jelas hukumnya, yang tidak bisa ditawar lagi hukumnya. Otoritas yang mutlak yaitu otoriter dalam hal agama. Pengasuh dengan stakeholder membangun hubungan dengan baik dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan, sehingga tercipta suasana yang terbuka.

c. Kualitas Stakeholder dan Tenaga Pendidik

Penyaringan stakeholder di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. Akan dipertimbangkan kognitif, afektif, psikomotorik, dan yang terakhir istikhoroh.

d. Kualitas Kurikulum pendidikan yang baik.

Setiap program pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah memiliki kurikulum yang baik dan terperinci, Pelaksanaan POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling.) dengan baik agar bisa menghasilkan output yang baik. Setiap koordinator bidang melakukan POAC dengan baik, sehingga dapat menentukan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

e. Sarana prasarana yang terpenuhi.

Setiap bidang kepengurusan mempunyai sarana prasana yang menunjang berjalannya tugas-tugas yang diemban masing-masing bidang. Disisi lain dengan adanya sarana prasana yang baik akan menunjang keberhasilan proses belajar para santri, rasa nyaman dan tenang dihasilkan oleh sarana prasarana yang baik

f. Animo Santri yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan pesantren.

Semangat santri yang tinggi saat mengikuti pengajian maupun segala kegiatan pesantren, seperti halnya saat santri bersemangat mengikuti pengajian weton bersama pengasuh karena santri bertatap muka langsung dengan pengasuh, didalam proses pengajian weton tidak hanya mengkaji isi kitab turost saja tetapi disitu pasti pengasuh menyelipkan tentang kalam-kalam hikmah, dan itu untuk mendidik jiwa rohaninya para santri.

g. Mencentak output lulusan yang unggul.

Output Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang menghasilkan prestasi santri akademik ataupun non akademik, selain menghasilkan prestasi, setiap santri pun memiliki akhlak yang baik, berpudi pekerti, semangat juang yang tinggi, dan setiap santri membekali ilmu-ilmu agama maupun ilmu umum, sehingga setiap santri mempunyai bekal untuk menghadapi perkembangan zaman.

Kemampuan yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang tidak hanya seputar dengan akademiknya saja, tetapi kemampuan non akademik juga, hal ini ditunjang dengan adanya bidang pondok PMB (Pemberdayaan Minat Bakat) terdapat banyak ekstrakurikuler yang dapat mengasah minat maupun bakat para santri, tak sedikit juga santri yang mampu membuktikan diajng perlombaan-perlombaan dan berhasil menjuarainya.

2. Kelemahan (Weaknesses)

a. Kekurangannya stakeholder pesantren

Kendala kurang banyak stakeholder dan ada beberapa yang kurang aktif, solusinya cari penggantinya, karena semakin banyaknya santri semakin banyak problemnya, jadi seharusnya diperbanyak lagi stakeholdernya, dan pembagian job yang kurang spesifik.

b. Santri yang bermasalah

Kendala yang dapat menghambat jalannya proses belajar di Al-Amanah sebagian besar terjadi kepada santri sendiri yaitu santri yang malas, santri yang sering membolos atau santri yang berperilaku kurang disiplin saat mengikuti kegiatan. Santri merasa tidak mampu dikelasnya, timbulnya rasa insecure akhirnya mengambil tindakan bolos/tidak masuk kelas diniyyah, atau faktor sosial apalagi bagi anak yang introvert kurang bisa adaptasi di kelasnya. Dan untuk santri yang memiliki prilaku kurang disiplin lembaga memberi sanksi pada setiap pelanggaran yang mereka lakukan

c. Sarana Prasarana yang sering rusak.

Sarana prasarana atau fasilitas pesantren yang sudah terpenuhi tetapi sering rusak dan kurang tanggapnya dalam merawat.

3. Peluang (Opportunities)

- a. Kebutuhan masyarakat sesuai dengan input harapan (visi, misi, dan tujuan pendidikan)
Pentingnya menyelaraskan visi dan misi pada kebutuhan masyarakat saat ini menyebabkan tujuan pendidikan lembaga terlihat jelas. Sebagai upaya dari hal tersebut lembaga terus mensurvey kebutuhan seperti apa yang sedang diinginkan oleh masyarakat saat ini, namun lembaga tetap tidak akan meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan. Contohnya seperti lembaga menambah kegiatan ekstrakurikuler santri sebagai wujud dari pengembangan bakat santri.

- b. Meningkatkan animo masyarakat agar memondokkan anaknya.

Tingginya animo masyarakat untuk mendaftar menggambarkan bahwa semakin baiknya kualitas lembaga, itu terbukti dari kenaikan jumlah santri yang semakin tahun semakin meningkat. Bahkan tercatat sampai tahun ini jumlah santri Al-Amanah mencapai kurang lebihnya 1000 santri. Tingginya animo masyarakat untuk mendaftar terbentuk juga dikarenakan sistem pemasaran lembaga yang memanfaatkan media social, selain itu peran lulusan Pesantren yang sering menceritakan keunggulan-keunggulan dan hal baik di Pesantren membuat minat masyarakat untuk mendaftar semakin banyak.

- c. Hubungan baik antar pengasuh, stakeholder pesantren dengan masyarakat maupun wali santri.

Komunikasi dan interaksi antar pengasuh, stakeholder dan wali santri dapat menciptakan hubungan yang baik dan akan berdampak pada citra lembaga di masyarakat. Untuk membangun hubungan yang baik tersebut Pesantren Al-Amanah berupaya mengadakan pertemuan dengan wali santri secara rutin lewat pengajian yang sering diadakan setiap bulan. Hal tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan dan loyalitas yang dimiliki masyarakat dan wali santri terhadap lembaga.

4. Tantangan (Threats)

- a. Daya saing antar pesantren yang memiliki keunggulan yang sama

Program unggulan Tahfidzil Qur'an tidak hanya di Al_Amanah saja, akan tetapi pada saat ini banyak Pesantren yang memiliki program tahfidz juga, metode cara menghafal yang ditawarkan juga pasti beragam. Hal tersebut berpengaruh pada minat masyarakat yang pasti ingin memilih lembaga yang terbaik untuk menghafal Al-Qur'an.

b. Latar belakang wali santri yang berbeda-beda

Perbedaan latar belakang dan karakter wali santri sebenarnya tidak menjadi masalah utama, tetapi hasilnya akan terasa di masa depan. Sebagai contoh, santri yang berasal dari keluarga pejabat mungkin menghadapi kekhawatiran bahwa mereka akan menjadi terlalu bergantung pada orang lain dan kurang mandiri ketika berada di lingkungan Pesantren. Terkadang, adanya perbedaan latar belakang dapat mempengaruhi santri lain dalam hal cemburu sosial. Hal ini terlihat dari perbedaan penggunaan barang mewah atau sederhana, serta perbedaan jumlah uang jajan antara santri yang berasal dari keluarga berkecukupan dan keluarga sederhana.

5. Alternatif Strategi Pemecahan Masalah

a. Internal (Kelemahan/Weaknesses)

Strategi WO; Mengatasi kelemahan dan memanfaatkan peluang Untuk mengatasi kekurangan stakeholder pesantren yang berkualitas dan sering rusaknya sarana prasarana, satu langkah yang dapat diambil adalah meningkatkan kualitas hubungan antara stakeholder. Selain itu, penting juga untuk sering melakukan musyawarah bersama pengasuh untuk mendiskusikan dan mencari solusi atas permasalahan yang ada

Strategi WT; mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman, Mengatasi masalah dan hambatan yang berkepanjangan dalam keaktifan santri dapat dihindari dengan mempertimbangkan latar belakang yang beragam dari setiap santri, yang dapat menjadi pedoman dalam memahami dan menangani setiap anak.

b. Eksternal (Ancaman dan Tantangan/Threats)

Strategi TO; menghindari ancaman dan memanfaatkan peluang Pemanfaatan media sosial sebagai alat pemasaran aktif dapat menghindarkan lembaga dari persaingan dengan lembaga lain yang memiliki keunggulan yang serupa.

Strategi ST; menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman Gaya kepemimpinan yang baik dari figure kyai dan bu nyai, bersama dengan hubungan yang baik dengan stakeholder, dapat mengurangi risiko yang dihadapi oleh santri dan para wali santrinya yang memiliki latar belakang yang berbeda.

KESIMPULAN

Dalam Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum, implementasi supervisi klinis dilakukan dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan. Proses ini melibatkan

tiga tahap utama, dimulai dengan pertemuan awal yang interaktif, di mana pengasuh dan stakeholder membangun hubungan yang baik dengan pendekatan kolaboratif dan keagamaan, menciptakan suasana yang terbuka. Tahap kedua, yaitu observasi, memungkinkan pengasuh untuk mendiagnosa permasalahan-permasalahan melalui evaluasi dan laporan, kemudian diikuti dengan musyawarah bersama. Tahap ketiga, analisis atau pertemuan balikan, melibatkan pengasuh dan stakeholder dalam menemukan solusi atas permasalahan yang muncul, dengan kesiapan untuk meninjau dan bermusyawarah kembali jika diperlukan.

Dalam konteks kualitas pendidikan, berbagai aspek input, proses, dan output telah diidentifikasi. Pola pengasuhan yang beragam sesuai dengan kebutuhan santri, serta pemilihan stakeholder dengan pertimbangan kognitif, afektif, psikomotorik, dan istikhoroh, menunjukkan pendekatan inklusif dalam pembentukan lingkungan pendidikan. Tidak adanya kriteria khusus untuk menjadi santri menjadikan pesantren ini terbuka bagi siapa saja, sementara tes seleksi difokuskan pada klasifikasi tingkatan belajar atau mengaji.

Proses belajar mengajar di pondok pesantren berjalan dengan baik, dengan pengkategorian santri berdasarkan kemampuan. Program-program pesantren diatur melalui musyawarah bersama stakeholder, menciptakan ruang untuk inovasi-inovasi baru yang dipersembahkan oleh pengasuh. Hasilnya, santri tidak hanya menghasilkan prestasi akademik dan non-akademik, tetapi juga memperlihatkan akhlak baik, semangat juang tinggi, dan memiliki bekal ilmu agama dan umum.

Dengan menerapkan strategi ini, diharapkan Pondok Pesantren Al-Amanah Putri Bahrul Ulum dapat terus meningkatkan kualitas pendidikan, menjaga keberlanjutan proses pembelajaran, dan mengatasi potensi hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanannya

DAFTAR PUSTAKA

- A.Halim, Suhartini, eds, "Manajemen Pesantren", (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005)
- Abd. Kadim Masaong, "Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru", (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 57
- Acheson, K. A & Gall, M. D., "Techniques in Clinical Supervision, Preservice and Inservice Applications", (New York: Longman, 1980)

- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren", (Yogyakarta: Madinah, 2012)
- E. Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah, (Rosdakarya: Bandung, 2004)
- Husni Rahim, Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Depag Agama RI, 2000)
- Ibrahim Bafadal, Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru, (Jakarta Bumi Aksara)
- Imam Machali, Ara Hidayat, The Hand Book of Education Management: Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah, kedua (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Imam Syafe'i, Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter, (AlTadzkiah: Jurnal Pendidikan Islam, 2017), Vol VIII
- Lexi J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2005)
- M. N. Purwanto, Administrasi dan Supervisi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Made Pidarta, Supervisi Pendidikan Kontekstual, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 38.
- Mahfudiyah, skripsi peran pengasuh pondok pesantren dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren al-barokah Malang, (malang: UIN maulana Malik Ibrahim)
- Mardiyah, Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. (malang. aditya media publishing) cet.3 hal.121.
- Martin van Bruinessen, Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat, (Yogyakarta: Gading Publising, 2020)
- Mujamil Qomar, Pesantren Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi (Pustaka Populer Obor, 2006).
- Mulyasa, Menjadi Kepala Madrasah Professional, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013)
- Niswati Rodliyah, Strategi Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Produktivitas Peserta Didik di Sekolah Luar Biasa Semester Mojokerto, (Jombang: IAIBFA, 2018)
- Nur Aedi, Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)
- Piet A. Sahertian, Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia), (Jakarta : Rineka Cipta, 2002)
- S. Faisal, Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi (Malang, YA3,)
- Sergiovanni T.J. dan Starrat R.J, Supervision A Redefinition, (New York: M Graw Hill Inc, 1993).
- Siswanto Mashuri, et al, Pedoman Pengawasan, (Jakarta: CV Mekar Jaya, 2002)
- Soetjipto, Profesi Keguruan, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999)
- Statistik Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, (bandung: Alfabeta, 2018)

Supriyanto, A. "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)". Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 4.4 (2009)

Syaefudin, "Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input, Proses & Output) (Studi di MI Unggulan Ash-Shiddiqiyah-3 Purworejo),